

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan data, yaitu deskripsi tempat dan waktu penelitian yang terdiri dari data umum dan data khusus. Dimana dalam data umum meliputi karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, dan interaksi dengan ABK. Sedangkan data khusus meliputi stigma siswa reguler kelas XI Akomodasi Perhotelan terhadap siswa berkebutuhan khusus di SMKN 2 Malang.

4.2 Deskripsi Tempat dan Waktu Penelitian

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Malang didirikan pada tanggal 25 Januari 1953. SMKN 2 Malang ini beralamat di Jalan Veteran No. 17 Kota Malang. Terdapat 6 Jurusan yang tersedia di SMKN 2 Malang, antara lain: Usaha Perjalanan Wisata (UPW), Jasa Boga (JB), Keperawatan (KPR), Teknik Komputer Jaringan (TKJ), Pekerja Sosial (PS), dan Akomodasi Perhotelan (AP). SMKN 2 Malang juga menyediakan program inklusi bagi siswa berkebutuhan khusus pada jurusan Akomodasi Perhotelan (AP) dan Teknik Komputer Jaringan (TKJ). Program inklusi yang diadakan di SMKN 2 Malang bertujuan sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan Pendidikan secara merata tanpa adanya pembedaan antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus. Tentunya, edukasi tentang anak berkebutuhan khusus selalu disampaikan pihak sekolah setiap kali hari pertama memasuki kelas setelah diadakannya MOS (Masa Orientasi Siswa), proses belajar mengajar dalam kelas inklusi tidak selalu dilakukan

bersamaan antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler, kegiatan belajar yang dilakukan secara Bersama antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler adalah pada saat pembelajaran produktif atau pembelajaran dalam mata pelajaran sesuai jurusan. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa Akomodasi Perhotelan di SMKN 2 Malang dengan jumlah responden 42 siswa (26 siswa perempuan dan 16 siswa laki-laki) pada hari Jumat tanggal 30 Januari 2020.

4.3 Data Umum

Pada data umum akan disajikan berupa karakteristik responden yaitu jenis kelamin siswa, pengenalan siswa Akomodasi Perhotelan dengan siswa berkebutuhan khusus, kesediaan siswa Akomodasi Perhotelan berteman dengan siswa berkebutuhan khusus, apakah ada orang terdekat/keluarga siswa Akomodasi Perhotelan yang juga menyandang keterbelakangan mental, dan pernahkah mendapat edukasi tentang ABK.

4.2.1 Mengenal atau Tidaknya dengan ABK dalam Satu Kelas

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi berdasarkan Mengenal ABK yang Satu Kelas di kelas XI Akomodasi Perhotelan 2 SMKN 2 Malang pada Bulan Januari 2020

No.	Mengenal ABK yang Satu Kelas	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Ya	39 siswa	95%
2.	Tidak	3 siswa	5%
Total		42 siswa	100%

Sumber : Data Primer Peneliti 2020

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa hampir seluruh siswa mengenal ABK yang satu kelas sebanyak 39 siswa (95%) dan sebagian kecil siswa tidak mengenal ABK yang satu kelas sebanyak 3 orang (5%).

4.2.2 Mempunyai Keluarga/Orang Terdekat Penderita Keterbelakangan Mental

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi berdasarkan Apakah siswa mempunyai orang terdekat/keluarga yang Juga Mengalami Keterbelakangan Mental.

No.	Mempunyai Keluarga Penderita Keterbelakangan Mental	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Mempunyai	0 siswa	0 %
2.	Tidak	42 siswa	42 %
	Total	42 siswa	100 %

Sumber : Data Primer Peneliti 2020

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa seluruh siswa kelas Akomodasi Perhotelan sebanyak 42 siswa (100%) tidak ada yang mempunyai orang terdekat/keluarga yang juga menderita keterbelakangan mental.

4.2.3 Pernah Tidaknya Mendapatkan Edukasi Tentang ABK

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi berdasarkan Edukasi pada Siswa Kelas Akomodasi Perhotelan tentang Anak Berkebutuhan Khusus di kelas XI AP 2 SMKN 2 Malang pada bulan Januari 2020

No.	Edukasi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Pernah Mendapatkan	27 siswa	64%
2.	Tidak Pernah Mendapatkan	15 siswa	36%
	Total	42 siswa	100%

Sumber : Data Primer Peneliti 2020

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa Akomodasi Perhotelan pernah mendapatkan edukasi tentang ABK sebanyak 27 siswa (64%) dan sebagian kecil tidak pernah mendapatkan informasi tentang ABK sebanyak 15 siswa (36%).

4.3 Data Khusus

Pada data khusus akan disajikan gambaran stigma pada ABK

Tabel 4.4 Gambaran Stigma Siswa Reguler Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di SMKN 2 Malang Pada Bulan Januari 2020.

No.	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Ada Stigma	3 siswa	7 %
2.	Tidak Ada Stigma	39 siswa	93 %
Total		42 siswa	100 %

Sumber : Data Primer Peneliti 2020

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui sebagian kecil siswa Akomodasi Perhotelan sebanyak 3 orang (7%) memberikan stigma terhadap siswa berkebutuhan khusus, dan hampir seluruh siswa Akomodasi Perhotelan sebanyak 39 siswa Akomodasi Perhotelan tidak memberikan stigma terhadap siswa berkebutuhan khusus di SMKN 2 Malang.

Tabel 4.5 Tabulasi Silang Data Umum dan Data Khusus

Data umum	Stigma				Jumlah	
	Memberikan stigma		Tidak memberikan stigma			
	F	%	F	%	F	%
Mengenal/tidaknya dengan ABK						
Mengenal ABK	0	3	39	90	39	93
tidak mengenal ABK	3	7	0	0	3	7
Mempunyai keluarga/orang terdekat yang mengalami keterbelakangan mental						
Mempunyai	0	0	0	0	0	0
Tidak mempunyai	3	7	39	93	42	100
Pernah/tidaknya mendapatkan edukasi tentang ABK						
Pernah	0	0	27	64	27	64
Tidak pernah	3	7	12	28	15	36

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa dalam data umum mengenal atau tidaknya siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus, pada data siswa reguler yang mengenal siswa berkebutuhan khusus didapatkan 0 siswa (0 %) dalam kategori memberikan stigma, dan sebanyak 39 orang (93%) dalam kategori tidak memberikan stigma. Pada data siswa reguler yang tidak mengenal siswa berkebutuhan khusus didapatkan 3 siswa (7%) dalam kategori memberikan stigma, dan sebanyak 0 siswa (0%) dalam kategori tidak memberikan stigma.

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa dalam data umum mempunyai atau tidaknya keluarga/orang terdekat yang juga mengalami keterbelakangan mental, pada data siswa reguler yang mempunyai keluarga penderita keterbelakangan mental didapatkan 0 siswa (0%) dalam kategori memberikan stigma, dan 0 siswa (0%) dalam kategori

tidak memberikan stigma. Pada data siswa reguler yang tidak mempunyai keluarga/orang terdekat yang juga menderita keterbelakangan mental didapatkan 3 siswa (7%) dalam kategori memberikan stigma, dan sebanyak 39 siswa (93%) dalam kategori tidak memberikan stigma.

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa dalam data umum pernah atau tidaknya mendapatkan edukasi tentang stigma, pada data siswa yang pernah mendapat edukasi didapatkan 0 siswa (0%) dalam kategori memberikan stigma dan sebanyak 27 siswa (64%) dalam kategori tidak ada stigma. Pada data siswa reguler yang tidak pernah mendapat edukasi tentang stigma didapatkan 3 siswa (7%) dalam kategori memberikan stigma dan sebanyak 12 siswa (28%) dalam kategori tidak memberikan stigma.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pembahasan Gambaran Stigma Siswa Reguler Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di SMKN 2 Malang pada Bulan Januari 2020.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa hampir seluruhnya dalam kategori tidak ada stigma yaitu 39 siswa (93%) dan sebagian kecil memberikan stigma yaitu 3 siswa (7%). Menurut Depkes (2012) stigma adalah tindakan memberikan label sosial yang bertujuan untuk memisahkan atau mendiskreditkan seseorang atau sekelompok orang dengan cap atau pandangan buruk. Stigma dan diskriminasi terjadi disebabkan karena persepsi bahwa mereka dianggap sebagai musuh,

penyakit elemen masyarakat yang memalukan atau mereka yang tidak taat norma masyarakat dan agama yang berlaku. Menurut Goffman dalam Scheid&Brown (2010) stigma yang dapat muncul pada ABK antara lain: ABK dianggap menghambat proses pembelajaran di sekolah (stereotip), ABK adalah anak pembawa sial (labeling), ABK dianggap tidak pantas satu lingkungan dengan anak normal (separation), dan ABK pantas ditertawakan (diskriminasi). Dari hasil rekapitulasi kuesioner menunjukkan hampir seluruh siswa yang tidak memberikan stigma tidak setuju dan sangat tidak setuju bahwa ABK adalah penyakit keturunan dan ABK membawa sial. Sedangkan 3 siswa yang memberikan stigma, menganggap bahwa ABK menghambat proses pembelajaran di sekolah dan ABK tidak dapat berkomunikasi dengan benar.

Menurut hasil tabulasi silang menunjukkan siswa reguler yang sudah mengenal siswa berkebutuhan khusus cenderung tidak memberikan stigma, karena sudah terbiasa berinteraksi dengan siswa berkebutuhan khusus. Siswa reguler yang sudah mendapatkan edukasi tentang anak berkebutuhan khusus cenderung tidak memberikan stigma, beberapa siswa reguler yang belum pernah mendapatkan edukasi tentang anak berkebutuhan khusus tidak memberikan stigma karena sudah berinteraksi dan mengenal siswa berkebutuhan khusus.

Menurut Febrianti (2017) pemberian stigma dipengaruhi oleh factor pengetahuan tentang stigma, persepsi tentang stigma dan interaksi dengan stigma. Hampir seluruh siswa tidak memberikan stigma dimungkinkan karena factor siswa reguler yang sudah mengenal baik

siswa berkebutuhan khusus yang 1 kelas dengan mereka di kelas XI AP 2 SMKN 2 Malang. Dengan demikian sesuai dengan teori Febrianti (2017) bahwasannya interaksi dengan ABK juga dapat memengaruhi pemberian stigma terhadap ABK. Siswa reguler yang telah mengenal baik ABK akan lebih mudah menerima ABK sebagai teman sekelas dan tidak memberikan stigma.

Dari hasil penelitian berdasarkan tingkat interaksi pada siswa kelas XI AP 2 sebanyak 39 siswa (93%) mengenal siswa berkebutuhan khusus yang satu kelas dengan mereka dan tidak ada yang memberikan stigma pada ABK. Sebanyak 3 siswa (7%) tidak mengenal dengan baik siswa berkebutuhan khusus yang satu kelas dengan mereka dan memberikan stigma pada ABK. Dengan demikian sesuai dengan teori Febrianti (2017), bahwasannya interaksi dengan penerima stigma juga mempengaruhi seseorang untuk memberikan stigma. Seseorang yang lebih sering berinteraksi dengan ABK akan lebih memahami kekurangan yang dimiliki ABK dan mampu berkomunikasi baik dengan ABK, sehingga cenderung tidak memberikan stigma.

Dari hasil penelitian berdasarkan pernah tidaknya mendapat informasi/edukasi tentang ABK pada siswa kelas XI AP 2 di SMKN 2 Malang telah didapatkan data bahwa sebanyak 27 (64%) siswa telah mendapatkan informasi/edukasi tentang ABK dan tidak ada yang memberikan stigma pada ABK. Sebanyak 15 siswa (36%) belum pernah mendapatkan informasi mengenai ABK, 39 siswa tidak memberikan stigma dan 3 orang siswa memberikan stigma pada ABK. Menurut Ariani

(2014), seseorang yang memiliki sumber informasi akan lebih banyak memiliki pengetahuan yang lebih luas pula. Menurut Budiman&Agus (2013) dalam Putri (2016), informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh sehingga menghasilkan perubahan atau tingkat pengetahuan. Seseorang yang pernah mendapatkan edukasi tentang ABK dan cara berkomunikasi dengan ABK akan lebih memahami bahwa ABK bukanlah penyakit yang negative dan patut di jauhi, sehingga seseorang yang pernah mendapatkan edukasi tentang ABK tidak akan memberikan stigma pada ABK.

Dari hasil penelitian didapatkan 3 siswa (7%) memberikan stigma, dan stigma yang muncul adalah jenis stereotip, dimana siswa reguler menilai siswa berkebutuhan khusus hanya berdasar pada persepsi mereka sendiri. Sebagai contoh, siswa reguler menilai bahwa siswa berkebutuhan khusus menghambat proses pembelajaran di sekolah, siswa berkebutuhan khusus tidak akan mampu mengikuti pelajaran reguler, dan siswa berkebutuhan khusus tidak akan mampu mempunyai prestasi.

Hampir seluruh responden tidak memberikan stigma pada ABK, dalam penelitian ini menunjukkan hal yang baik sehingga tujuan dan pendidikan inklusi akan tercapai yaitu pemenuhan hak asasi manusia atas pendidikan, tanpa adanya diskriminasi dengan memberi kesempatan pendidikan yang berkualitas kepada semua anak tanpa pengecualian, sehingga semua anak memiliki kesempatan yang sama untuk secara aktif

mengembangkan potensi pribadinya dalam lingkungan yang sama (Cartwright 1985, dalam Sonhaji., dkk 2011). Hasil ini sebaiknya dapat dipertahankan dan ditingkatkan sehingga tidak akan timbul dampak negative dari stigma terhadap ABK. Untuk sebagian kecil siswa yang masih memberikan stigma yaitu 3 siswa (7%) dengan jenis stigma stereotip atau penilain terhadap ABK berdasarkan persepsi terhadap ABK, pihak sekolah dapat melakukan publikasi kemampuan yang dimiliki siswa berkebutuhan khusus ataupun prestasi yang dimiliki siswa berkebutuhan khusus di dalam lingkup sekolah sehingga tidak ada yang menilai siswa berkebutuhan khusus dengan persepsinya sendiri sehingga tidak ada yang memberikan stigma dan ikut berpartisipasi untuk menunjang kesetaraan pendidikan di SMKN 2 Malang.



